

ISSN 1411-9544

Ijtihad

Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan

Kesalehan *homo islamicus* menjawab krisis lingkungan hidup
Sirajul Arifin

Pengaruh politik terhadap fatwa ulama: analisis fatwa keharaman PLTN Jepara
Imam Yahya

Teori konsumsi Islam dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Indonesia
Hikmah Endraswati

Pengaruh penyuluhan hukum Islam terhadap kondisi psikologis remaja penghuni lapas
Kutoarjo
Ahmad Muhammad Diponegoro

Vol. 9, No. 2, Desember 2009

ISSN 1411-9544

Ijtihad

Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan

Vol. 9, No. 2, Desember 2009

Pemimpin Redaksi

Adang Kuswaya

Redaktur Pelaksana

Zakiyuddin Baidhawiy

Dewan Redaksi

Abdul Aziz Nugraha

Nafis Irkhami

Agus Ahmad Su'aidi

Distributor

Himmi Naf'an

Penerbit

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

Alamat Redaksi

Jl. Tentara Pelajar No. 02 Salatiga 50721 Indonesia

Telp. 62-298-323706, 323433, Faks. 323433

E-mail: jurnal_ijtihad@yahoo.co.id

Terbit pertama kali

Juni 2001

Frekuensi terbit

2 (dua) kali setahun

Pengaruh penyuluhan hukum Islam terhadap kondisi psikologis remaja penghuni lapas Kutoarjo

Ahmad Muhammad Diponegoro

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

The aim of this research is to know whether the understanding of Islamic law will influence psychological conditions of the adolescents offending criminal law who stay in Kutoarjo prison. This study compares young adult sexual delinquents and violent offenders via relevant psychological variables of two main areas: (i) anti-social personality factors (aggression, and (ii) predisposing personality factors (religiousness, by improving subjects' understanding of Islamic law). Participants are 30 violent and sexual offenders between 12 and 18 years of age. They were incarcerated in a Kutoarjo youth prison and interviewed during their prison term. The subjects were gathered in special place in prison. The Teaching of Islamic law was delivered orally. T test was used to know the psychological factor's different before and after Islamic law teaching. Result: There was significant different of the psychological condition before and after intervention The youth showed significantly ($p = 0,001$) lowering impact of negative emotions

Keywords: *Psychological factor; Islamic law; Juvenile; Counseling*

Pendahuluan

Menurunnya kualitas kehidupan moral masyarakat merupakan salah satu ancaman yang dapat menghalangi proses pendidikan manusia seutuhnya. Perspektif ini, menunjukkan bahwa perkembangan moral individu merupakan salah satu sisi investasi sumber daya manusia yang seharusnya dipikirkan secara sungguh-sungguh guna membentuk masa depan bangsa yang lebih baik.

Salah satu bentuk penurunan kualitas hidup adalah munculnya berbagai tindak kekerasan di seluruh dunia sejak perang dunia ke II (Connor, 2004). Munculnya tindak kekerasan yang bersifat umum ini, disertai dengan peningkatan tindak kekerasan remaja (Siegel and Welsh,

2008). Menurut banyak pendapat, Indonesia pun tampak terjadi peningkatan, bahkan sudah mencapai tingkat yang membahayakan. Peristiwa pemerkosaan, pencurian *hand phone*, laptop, pemalakan, tawuran pelajar, tawuran antar pemuda dewasa, dan tawuran antar supporter sepak bola sampai pembunuhan, merupakan berita yang seringkali menghiasi media masa yang ada. Berita dari media massa yang melibatkan remaja, antara lain empat orang siswa salah satu SD swasta di Jakarta (3 perempuan dan 1 laki-laki) yang melakukan pengeroyokan kepada salah seorang temannya yang menyebabkan lebam-lebam dan karena sudah mempunyai penyakit dalam korban akhirnya meninggal dunia setelah dirawat di rumah sakit selama dua hari (Kompas, 15 Maret 2007). Sekelompok siswa kelas 3 salah satu SMA swasta di Jember juga melakukan pengeroyokan pada pengawas Ujian Akhir Nasional karena dianggap terlalu ketat dalam melakukan pengawasan pada remaja, sehingga guru tersebut harus dirawat di Rumah sakit (Jawa Pos, 19 April 2007). Seorang remaja berusia 11 tahun dilaporkan telah memperkosa bocah berusia 4 tahun sebanyak lima kali, dan ketika dititipkan pada panti sosial *trauma centre*, remaja tersebut melakukan pemerkosaan lagi pada sesama penghuni panti sosial (Kedaulatan Rakyat, 3 Maret 2007).

Keterlibatan remaja dalam berbagai fenomena aksi kekerasan dewasa ini, oleh para psikolog sering disebut sebagai agresivitas remaja. Agresi dapat saja merupakan emosi, seperti remaja yang marah-marah tanpa sebab yang logis (emosi) atau kepribadian dengan kurangnya kontrol diri, atau peningkatan hormon kortisol (agresi fisiologi), atau mengembangkan sistem kepercayaan yang akan melakukan kekerasan bila diprovokasi (pemikiran agresi) (Kirsh, 2006). Agresi merupakan suatu bentuk tingkah laku, emosi maupun pemikiran yang bersifat merugikan.

Remaja yang terlalu agresif, sering membuat mereka berurusan dengan aparat kepolisian, yang berakhir di pengadilan dan dilanjutkan di penjara. Penjara bagi remaja, tentu saja bukan tempat yang nyaman, bahkan sering menjadi tempat yang menyakitkan, walaupun penjara remaja dipisahkan dengan penjara orang dewasa.

Indonesia memiliki beberapa penjara remaja. Kutoarjo merupakan salah satu penjara remaja, untuk mereka yang berasal dari Jawa Tengah dan DIY. Jenis kasus yang paling banyak terjadi adalah pencabulan/kesusilaan kemudian pembunuhan. Data jumlah kasus remaja binaan Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo untuk remaja dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah tahun 2007 tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Jenis kasus remaja binaan Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo

Jenis kasus	2007
Kesusilaan/pencabulan	28
Pembunuhan	14
Penganiayaan/pengeroyokan	12
Pencurian/penggelapan	1
Perampokan	17
Narkoba	4
Lalu lintas	3
Jumlah	108

Data statistik Lapas remaja Kutoarjo, 7 Juli 2009

Data media massa cetak maupun elektronik dan data dari Lembaga Pemasyarakatan Remaja Kutoarjo yang telah dipaparkan di atas kemudian dari wawancara akhir-akhir ini memperlihatkan adanya peningkatan kuantitas dan kualitas. Peningkatan secara kuantitas ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah remaja yang terlibat dalam kriminalitas. Sedangkan peningkatan secara kualitas ditunjukkan dengan semakin beragamnya perilaku tindak pidana remaja. Keadaan ini bila dibiarkan dan tidak diperhatikan, maka agresivitas yang dilakukan para remaja tersebut dapat mengakibatkan kerusakan secara fisik dan dapat mengakibatkan adanya korban jiwa yang lebih banyak lagi.

Seligman, mantan presiden APA (*American Psychological Association*), suatu organisasi ilmuwan terbesar di dunia), menyatakan pencegahan dan pengendalian tersebut harus dilakukan oleh orang tua, masyarakat, pemerintah dan tokoh agama, yaitu dengan mengubah kondisi psikologis remaja, yaitu dengan mengembangkan emosi positif mereka. Pendapat ini dikuatkan kawan-kawan Seligman.

Pendapat Seligman ini bukannya tanpa alasan sama sekali. Berbagai penelitian menunjukkan, bahwa aturan agama dan pelaksanaan ajaran agama yang sifatnya universal, seperti kejujuran, kasih sayang, kesetiaan, kedermawanan, doa, merupakan faktor-faktor yang mampu memperbaiki kondisi psikologis individu (Koenig, 2005; Frisby, 2005)

Kajian pustaka

Agresivitas remaja pada dasarnya merupakan manifestasi dari pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dari hasil proses pengaruh lingkungan sekitar yang terjadi sejak daya pikir remaja mulai berkembang. Sesuai dengan pola perkembangan psikologis remaja, mereka lebih cenderung untuk mengidentifikasi perilaku yang dilihatnya daripada mereka harus berpikir sendiri. Piaget (dalam Haditono, 2004) menyatakan bahwa pada akhir masa remaja-remaja, seperti halnya awal remaja, kode moral sangat dipengaruhi oleh standard moral dari kelompok di mana ia mengidentifikasikan diri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan di mana remaja dibesarkan sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan kepribadiannya. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilihat dan diamati remaja mempunyai kecenderungan besar untuk ditiru dan kemudian akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang berkecenderungan berperilaku agresif, menurut Wallbott (dalam Basir, 2004) diperkuat untuk berperilaku agresif bila banyak mengamati perilaku agresif di sekitarnya.

Contoh berikut merupakan bentuk agresif yang diperoleh dari hasil pengamatan. Yon (15th) remaja binaan Lembaga Pemasarakatan Remaja Kutoarjo yang telah divonis 8 tahun karena membunuh preman kampung secara berencana, yang memfitnah dirinya. Berikut kisahnya

"Sejak kecil ayah dan ibu baik tidak pernah mukul, tapi ketika saya difitnah oleh preman kampung yang sering bikin onar di kampung, saya ingin balas dendam dan merencanakan akan membunuh karena jengkel sekali, setelah preman terbunuh saya dianggap pahlawan kampung, bebe...." (30 Desember 2008).

Perilaku di atas merupakan hasil dari konflik hubungan sosial (Siegel & Welsh, 2008) dan membuat remaja mendekam di dalam penjara dalam waktu yang relatif lama. Hukuman-hukuman yang dijalani dalam penjara umumnya berasal dari agresivitas mereka di luar penjara, walaupun demikian perilaku kekerasan ternyata tidak hanya di luar penjara, di dalam penjara pun nampak terjadi kekerasan di antara remaja. Hal ini sama dengan apa yang ditemukan di negara-negara lain. (Ireland, 2005).

Lingkungan teman sebaya pun memberikan andil penting dalam agresivitas (Gannon, 2007). Hasil wawancara dengan Y (13 tahun) dengan kasus perkosaan terhadap 3 bocah balita membuktikan pernyataan tersebut;

"saya memperkosa remaja usia 6 tahun karena sering dicritain satu-satu oleh teman-teman, setelah memperkosa dan ketahuan nyesel juga".

Sebagaimana diutarakan di atas, bahwa agama berperan penting dalam mengatasi berbagai permasalahan remaja. Agama dapat meningkatkan emosi positif yang bermanfaat untuk meningkatkan kondisi psikologis individu (MacNamara, 2006).

Dapat dijelaskan bahwa individu yang religius memiliki ciri terbuka kepada orang lain, meskipun berbeda pandangan, mampu mengekspresikan dirinya dengan jelas, serta mampu berkomunikasi secara efektif. Jadi jelas, perilaku religius dapat mereduksi tekanan emosional atau beban masalah yang dihadapi remaja. Selain itu dapat membantu membangun hubungan interpersonal yang baik, dan meningkatkan kesejahteraan (Diener dan Diener, 2003; Diener dan Scollon, 2003). Potensi yang besar dari ajaran agama ini, akan dimanfaatkan untuk intervensi penghuni Lapas remaja Kutoarjo terhadap agresivitas mereka.

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah remaja binaan Lembaga Pemasyarakatan Remaja yang berusia antara 12 sampai 18 tahun, menurut teori perkembangan, mereka termasuk tahap perkembangan remaja yang dibedakan menjadi dua, yaitu remaja awal dan remaja tengah.

Berdasarkan analisis rasional terhadap latar belakang permasalahan, maka penyuluhan hukum Islam pada remaja binaan perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi psikologis remaja dan menurunkan tingkat agresivitas mereka.

Kondisi psikologis penghuni lapas remaja

Kondisi psikologis remaja lapas sarat dengan perilaku agresif, seperti kekerasan antar teman, pemukulan, perkelahian, dan semisalnya. Kondisi psikologis seperti ini, dapat dikatakan kondisi psikologis yang rendah.

Tulisan berikut memaparkan teori yang relevan. Teori belajar sosial menekankan pentingnya pengamatan, perilaku model, sikap dan reaksi emosional lainnya. (Siegel, 2009). Bandura (Shaffer, 2009) menegaskan bahwa belajar sesungguhnya bukan merupakan suatu perbuatan yang mudah, jika semata-mata menyandarkan diri dan tindakan mereka terhadap apa yang dimilikinya. Namun, disadari bahwa pada umumnya perilaku individu dipelajari secara observasional melalui model yakni mengamati bagaimana suatu perilaku baru dibentuk, dan peristiwa ini kemudian menjadi informasi penting yang mengarahkan perilaku.

Asumsi dasar dari teori dan penelitian-penelitian belajar observasional adalah sebagian besar perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas perilaku yang

ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Bandura (2006) menjelaskan bahwa belajar observasional mencakup empat proses, yaitu proses atensional, ritensi, reproduksi dan motivasional. Pertama, proses atensional yakni proses di mana individu tertarik untuk memperhatikan atau mengamati perilaku model. Proses atensional ini dipengaruhi oleh frekuensi kehadiran model dan karakteristik yang dimilikinya. Model yang sering tampil salah satu memiliki karakteristik yang menarik dan pengaruh bagi individu pengamat, akan lebih mudah mengundang perhatian ketimbang model yang jarang tampil, tidak menarik dan tidak memiliki pengaruh. Kedua, proses ritensi yakni proses di mana individu pengamat menyimpan perilaku model yang telah diamatinya melalui kode simbolik atau verbal maupun performansi motorik. Perilaku model menjadi lebih bermakna apabila dilakukan koding dalam bentuk kata, simbol dan mengandung nilai fungsional bagi perilaku pengamat. Ketiga, proses reproduksi yaitu individu pengamat mencoba mengungkap ulang perilaku model yang telah diamatinya. Reproduksi perilaku model pada awalnya bersifat kaku dan kasar, tetapi dengan pengulangan yang intensif, secara berangsur-angsur individu mengungkapkan perilaku itu sebagaimana perilaku model. Keempat, proses motivasional dan penguatan.

Teori agresi yang telah dipaparkan di atas dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang memadai sebagai dasar penelitian ini. Namun, tidak semua teori itu menjadi landasan teoritis dalam kerangka konseptual penelitian. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka faktor agama tampak jelas lebih berhubungan dengan teori belajar sosial yang menekankan pentingnya pengamatan, pengalaman dan perilaku model. Dengan demikian, teori belajar sosial menjadi landasan teoritis dalam merumuskan kerangka konseptual dan hubungan antar variabel penelitian. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa sebagian besar perilaku individu termasuk perilaku agresivitas dipengaruhi oleh interaksi resiprokal antara faktor-faktor personal dan lingkungan sosial. Di samping itu, penyuluhan hukum Islam dapat membentuk skema kognitif yang mempengaruhi agresivitas remaja. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa individu yang menyaksikan dan mengalami perlakuan agresi secara berulang-ulang akan memperoleh dan membentuk skema agresi secara konsisten. Skema kognitif itu terbentuk melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan termasuk penyuluhan hukum Islam. Jadi skema kognitif yang telah terbentuk ini menjadi sumber dan berpengaruh terhadap perilaku agresif.

Penyuluhan hukum Islam

Penelitian perilaku positif saat ini dianggap sangat perlu dilakukan, karena kemampuannya untuk menurunkan agresivitas dan perilaku negatif yang lain (Fredrickson *et al.*, 2003). Beberapa perilaku positif yang sudah muncul dalam jurnal ilmiah yang berkaitan dengan agama antara lain maaf, bersyukur, empati, dan asertif. Hukum-hukum agama Islam yang saat ini mendapat perhatian dari banyak ilmuwan nampaknya dipandang dapat meningkatkan kondisi psikologis, karena tidak mungkin seseorang berlaku positif tanpa sanksi yang cukup adil bila melakukan kesalahan. Bahkan banyak individu yang secara sukarela meminta diberlakukan hukum yang adil agar kondisi fisiologis dan psikologis yang stabil,imbang, dan tentram.

Penyuluhan agama terutama yang berkaitan dengan hukum Islam dalam beberapa penelitian mampu meningkatkan kondisi psikologis individu ke arah yang lebih positif (Diponegoro dan Hastuti, 2007). Hukum Islam yang memberikan sanksi yang sering dipandang oleh sementara individu cukup keras, tetapi juga menawarkan cara-cara bertobat yang mudah dan menjanjikan. Individu yang melakukan tindak kriminal dalam hukum Islam tidak selalu mendapat sanksi yang berat, terutama kasus-kasus tertentu bahkan dimaafkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menemukan metode Penyuluhan hukum Islam untuk menurunkan tingkat agresivitas dan meningkatkan kondisi psikologis remaja binaan Lembaga Pemasyarakatan Remaja Kutoarjo; 2) Mengetahui pengaruh perbedaan kondisi psikologis remaja Lapas sebelum dan sesudah penyuluhan hukum Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain: memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan hukum Islam dalam masyarakat, ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan dan konseling, psikologi Islam dan psikologi sosial dalam mencegah dan membantu remaja-remaja yang melakukan tindak agresivitas sehingga kondisi psikologis mereka menjadi lebih baik dan pada akhirnya terwujud masyarakat yang aman dan remaja-remaja yang manfaat; Memberikan informasi dan saran pada pihak terkait, yaitu para orangtua, dalam memahami dampak penyuluhan hukum Islam terhadap kondisi psikologis remaja.

Metode riset

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan skala psikologis, dan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap lima remaja binaan yang mempunyai kasus berat, yang tujuannya untuk mengeksplorasi temuan data-data di lapangan; observasi dan dokumentasi tentang jenis-jenis tindak pidana yang dilakukan dan jumlah hukuman yang harus dijalani remaja binaan; *Focus Group Discussion*, dengan diskusi kelompok terfokus responden dapat mengungkapkan masalah-masalah mereka secara terbuka dan saling tukar informasi.

Sedangkan rancangan penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Y1	X1	Y2	Y3
----	----	----	----

Keterangan:

Y1: pengukuran pretest

Y2: pengukuran postes

Y3: pengukuran lanjutan

X1: pelatihan perilaku positif

Subjek penelitian ini adalah remaja binaan Lembaga Pemasyarakatan Remaja Kutoarjo yang berjumlah 30 remaja, berusia 12 sampai 18 tahun, selanjutnya dibedakan menjadi remaja awal dan remaja tengah.

Penelitian ini mengambil data dari warga binaan Lembaga Pemasyarakatan (LP) Remaja Kelas IIA Kutoarjo yang terletak di Jalan P. Diponegoro no. 36A Kutoarjo Jawa Tengah, mempunyai luas tanah: 6843 m²; Luas bangunan :1289 m². Lembaga Pemasyarakatan Remaja (selanjutnya disebut Lapas Remaja) merupakan tempat untuk pembinaan/pendidikan terhadap remaja didik pemasyarakatan. Remaja yang tinggal di Lapas disebut sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Penelitian yang dilaksanakan tanggal 3 Juni 2009, 6 dan 7 Juli 2009, dan 6 Agustus 2009 dan beberapa hari berikutnya ini diawali dengan pengisian skala oleh subjek. Kemudian dilakukan analisis data kuantitatif dengan program *SPSS* versi 11,5. Wawancara dengan pembina Lapas dilakukan bersamaan pelaksanaan penyebaran skala. Wawancara dengan

Pengaruh penyuluhan hukum Islam terhadap kondisi psikologis... (Ahmad Muhammad Diponegoro)

lima remaja yang telah ditentukan pembina dengan alasan remaja-remaja tersebut mempunyai kasus-kasus khusus. Wawancara dilakukan setelah pengisian skala selesai. Sedangkan *focus group discussion* dilakukan terhadap lima remaja yang telah ditentukan oleh pembina karena remaja-remaja tersebut mempunyai kasus-kasus khusus dan dilakukan setelah pengisian skala selesai.

Hasil uji statistik dalam penelitian menggunakan uji t Mann Whitney nonparametrik sebagai berikut:

Group Statistics						
	VAR00001	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
VAR00002	1	30	48.3667	6.27795	1.14619	
	2	30	35.1000	19.60533	3.57943	
				t	df	Sig. (2 tailed)
VAR00002	Equal variances assumed			3.530	58	.001
	Equal variances not assumed			3.530	34.885	.001

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan peningkatan kondisi psikologis (penurunan agresivitas) remaja setelah penyuluhan hukum Islam dan sebelum perlakuan.

Pembahasan

Penelitian ini berkaitan dengan psikologi positif yang sekarang sedang populer dan naik daun. Tujuan psikologi positif adalah membangun kekuatan dengan meningkatkan

kemampuan individu yang mereka punyai. Yaitu memperbaiki kondisi psikologis dan fisiologis individu dan menumbuhkan kekuatan yang ada di dalam diri mereka. (Snyder and Lopez, 2007). Psikologi positif yang sering dikaitkan dengan transpersonal psikologi dan psikologi humanistik dan sekarang sedang gencar digunakan untuk mengatasi pelbagai problematika remaja (Engler, 2008).

Penyuluhan hukum Islam yang dilakukan meningkatkan kondisi psikologis positif. Penyuluhan selalu dibungkus dengan kisah nyata yang memang menjadi sebab sebab keluarnya (hadis) atau turunnya (asbāb al-nuzūl) peraturan tersebut, sehingga menimbulkan kekuatan pendorong untuk bertindak adil dan ingin diberlakukan dengan adil, penuh keberanian, kebenaran, dan transendental (Hood, dkk., 2009). Bahkan cinta dan spiritualitas (Rubin, 2008) serta menumbuhkan moralitas keadilan, dan hukum Islam baik secara penampakan dan praktek adil (Emmons and McCullough, 2004).

Dampak penyuluhan hukum Islam dapat dilihat dalam kondisi psikologis praktek keagamaan remaja di Lapas setelah penyuluhan. Implementasi ajaran Islam setelah penyuluhan adalah ketentraman dan, ketenangan, rasa *tawadlu'* yang teradiasi dalam ruangan. Ketertiban dalam solat dan perhatian terhadap materi-materi penyuluhan pada hari-hari berikutnya dan ketenangan pada sesi berikutnya. Misanya individu yang tidak mampu membayar kafarah, karena melanggar hak-hak orang lain atau dengan kata lain melakukan tindak pidana atau belum mampu tidak harus membayar kafarah sebagai bentuk taubat. Walaupun belum mampu untuk memenuhi pembayaran tebusan, individu tetap dituntut untuk bekerja keras. Contoh kerja keras remaja yang dimaksud adalah membantu orang yang sangat membutuhkan. Kerja keras positif bila dilihat dari konsep *flow* akan menghasilkan kondisi psikologis yang lebih baik, seperti rasa senang, atau emosi positif yang lebih tinggi atau kondisi psikologis yang lebih baik.

Bersyukur karena tidak "dimassa" tatkala melakukan tindak kejahatan yang sarat dengan pelanggaran hukum pidana, baik islam maupun hukum positif. Allah sebenarnya bisa saja, langsung menghukum dengan cara menyiksa semua kesalahan kesalahannya. Tetapi sebagian mereka tidak tertangkap massa, sehingga tidak mengalami cedera sebagaimana banyak ditemukan dalam kasus-kasus pidana, ada bahkan ada yang dimassa sampai mati.

Variasi amal untuk membebaskan diri dari konsekwensi hukum yang dilanggar, banyak diberikan dalam bentuk kisah al-Qur'an dan hadis juga dilakukan oleh para remaja penghuni

Lapas Kutoarjo. Misalnya mereka dapat mengajar teman-temannya yang belum mampu untuk membaca maupun menulis, atau membaca al-Qur'an. Membantu masyarakat dengan cara membersihkan sepeda motor, membuat batu bata sebagaimana terlihat di lapangan. Individu muslim hanya diperintah melaksanakan pengamalan yang ia mampu untuk melakukan sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah dua ayat terakhir. Banyaknya alternatif amal, ini menurut teori *flow* juga dapat meningkatkan emosi positif atau kesejahteraan psikologis individu (Nettle, 2006). *Flow* yang merupakan kajian dalam psikologi positif yang banyak memiliki kemiripan dengan ajaran Samawi sudah dikembangkan di kalangan remaja sekolah (Gilman and Furlong, 2009; Snyder and Lopez, 2009).

Peneliti juga mempromosikan syukur, yang saat ini populer dalam kalangan psikologi positif yang juga dipromosikan di kalangan remaja. Aktivitas yang diajarkan al-Qur'an untuk menaati dan mendukung terlaksananya hukum-hukum Allah juga telah menjadi bahan penelitian psikologi positif seperti menghitung nikmat (*counting blessing*).

Secara khusus Haidt (2002) menyebut emosi positif yang berhubungan dengan menikmati keindahan perbuatan atau keindahan alam sama dengan menikmati keadaan lingkungannya. Ini akan meningkatkan kondisi psikologis, berupa kepuasan hidup (Post and Neimark, 2007). Csikszentmihalyi (2006) juga menunjukkan istilah yang serupa yaitu *wonder*. Yang merupakan emosi yang penting untuk meningkatkan spiritualitas dan kondisi psikologi individu, dan mendapat perhatian empiris yang banyak dari para psikolog.

Bottom of Form

Perilaku lain yang searah dengan hukum Islam dan nilai ajaran Islam dan telah diteliti dalam psikologi positif adalah menceritakan hal yang positif dalam kehidupan (Gable *et al*, 2004). Penelitian Gable *et al* (2004) menunjukkan bahwa menceritakan pengalaman positif seperti nabi Musa yang secara lahir telah melakukan pelanggaran hukum pidana (membunuh orang Mesir) dalam kerajaan Fir'aun lalu kemudian mohon ampun dan mendapat ampunan dari Allah akan meningkatkan afek positif individu atau remaja yang mendengarkan. Bersyukur dapat diartikan mengingat-ingat berbagai hal yang menyenangkan, baik di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Remaja pelanggar hukum pidana yang masuk penjara, masih sempat bersyukur setelah mereka tahu bahwa pelanggaran mereka dalam Islam dapat menyebabkan mereka menanggung hukuman yang cukup berat, misalnya mereka yang

membunuh dapat mendapat hukuman mati, atau yang memperkosa dapat dihukum berat. Bila saat ini mereka diberi kesempatan bertobat, hal ini merupakan sesuatu yang menyenangkan. Mengingat hal-hal yang menyenangkan, menurut Diener *et al.* (1999) juga akan meningkatkan afek emosi positif yang selanjutnya akan memperbaiki kondisi psikologis mereka.

Pendekatan penyuluhan hukum Islam yang juga merupakan penelitian motivatif mendukung keuntungan orientasi tujuan positif, mereka diminta untuk memfokuskan pada tujuan positif, daripada menghindari suatu masalah, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa memfokuskan diri pada tujuan positif menimbulkan optimisme daripada menghindari masalah. Misalnya, saya ingin memiliki hubungan yang hangat dengan penganiaya saya atau orang yang telah melanggar hak-hak saya dari pada saya tidak mau berkelahi dengan penganiaya saya atau saya tidak mau berpikir lagi tentang hubungan dengan orang itu (penganiaya). Di sini ada unsur memaafkan yang dapat meningkatkan kondisi psikologis individu maupun fisiologis. (Conoley and Conoley, 2009).

Secara khusus pengetahuan mengenai kisah-kisah positif, seperti kisah nabi Muhammad yang meminta orang untuk memaafkan mereka yang seharusnya mendapatkan hukuman mati, atau kisah pembunuh yang telah menghabisi 100 orang, tetapi tetap saja Allah masih menerima taubatnya dan mengampuninya juga akan meningkatkan kondisi psikologis mereka. Hal ini nampak pada wajah wajah yang tenang, penuh harapan, dan semangat untuk hidup yang lebih baik sebagaimana ditemukan dalam catatan harian mereka, yang diberikan peneliti. Memaafkan terhadap penganiaya ternyata menimbulkan efek kondisi psikologis yang luar biasa (Weiten, 2009).

Melihat peristiwa positif menurut penelitian psikolog yang tergabung dalam psikologi positif Haidt (2003) mampu meningkatkan emosi positif elevasi. Elevasi (*elevation*) merupakan salah satu bagian afek positif.

Orang Islam dengan memahami hukum Islam secara teori akan meningkatkan kondisi psikologis. Allah berjanji akan memberikan kehidupan yang menyenangkan di dunia dan setelah mati bagi mereka yang mau belajar hukum Allah dan berusaha menerapkan dalam kehidupan sehari-hari al-Qur'an. Hukum-hukum Islam yang sering dibaca dalam al-Qur'an yang tersedia di penjara dan dimengerti artinya akan meningkatkan kondisi psikologis remaja Lapas dengan cara menurunkan agresivitas dan meningkatkan emosi positif. Karena dengan ayat al-Qur'an sendiri bila dibaca dengan benar akan membawa ketenangan (QS. Al-Ra'd:

23). Individu yang menuntut ilmu agama (mendengar penyuluhan dengan tertib, bahkan diperintah untuk bergembira karena akan memperoleh pahala baik di dunia maupun di akhirat. Individu menjadi tidak buta terutama masalah moral agama dan mempunyai benteng untuk menghadapi emosi negatif yang tidak mengesankan. Secara umum menuntut ilmu pengetahuan yang dirasakan bermanfaat akan berpengaruh positif terhadap afek (Sukadji, 2000; Suryabrata, 2002). Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan hukum Islam berpengaruh positif terhadap kondisi emosional remaja Lapas Kutoarjo.

Penelitian ini memandang penting pemahaman lebih komprehensif tentang hukum Islam dalam penyuluhan hukum Islam. Setiap manusia, baik dalam berpikir, maupun bertindak, diperintahkan untuk disesuaikan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an. Islam tidak memerintahkan untuk melakukan tindakan yang tampaknya mendatangkan kesenangan secara cepat, tapi kemudian mendatangkan kesulitan dalam waktu yang lama, seperti membunuh, berzina, lotere atau berjudi merampok.

Secara empiris, orang-orang yang menang lotere ternyata kegembiraannya cepat sirna (Brickman *et al*, 1978). Islam juga melarang untuk merasa sedih yang berkepanjangan yang mengarah pada putus asa misalnya, merasa sudah terlanjur banyak melanggar hukum Allah, kemudian merasa sudah tidak ada lagi pintu taubat untuk dirinya. Segala sesuatu harus diambil hikmahnya. Pengambilan hikmah dalam suatu peristiwa dalam penelitian psikologi dapat meningkatkan kepuasan hidup (Abraido-Lanza *et al*, 2004). Pelaksanaannya tidaklah sulit, karena secara alami manusia sangat mudah untuk beradaptasi, walaupun tertimpa musibah yang cukup besar (Chwalisz, *et al*, 1988).

Tebusan terhadap pelanggaran hukum Islam yang berhubungan dengan manusia mencakup kegiatan-kegiatan memberikan makan dan infak. Kegiatan-kegiatan tersebut tercakup dalam aspek budi pekerti atau akhlak. Kegiatan yang secara teori perbandingan (*downward comparison*) dan temuan empiris berperan meningkatkan kondisi psikologis individu adalah membantu orang yang kesusahan.

Hukum-hukum Islam dan ajaran-ajaran Islam merupakan salah satu ajaran yang dianggap penting dalam psikologi positif, karena mengandung hikmah, dan moral. Mengingat Allah dan memahami hukum-hukumnya dapat dilakukan dengan membaca al-Qur'an atau membaca kisah-kisah positif dan nyata, menyebut nama tuhan, mensucikan, dan mengagungkan. Konsep

pemikiran berulang dalam Islam dapat ditemui pula dalam ajaran zikir. Misalnya, sesudah melaksanakan dalam konsep qisas ternyata ada kehidupan, dan merupakan jalan menuju takwa.

Penyuluhan hukum Islam erat hubungannya dengan perilaku menuntut ilmu. Nabi Muhammad bersabda: "Barangsiapa yang keluar menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke arah surga". Menurut penelitian psikolog sosial Diener dan Scollon (2003). Indonesia dengan mayoritas muslim, termasuk salah satu negara yang menganggap penting bercita-cita masuk surga. Dalam prinsip pengikut Muhammad, adanya surga merupakan hal yang penting dan meningkatkan kondisi psikologis individu (James, 2007). Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menuntut ilmu dan beramal salih. Perjalanan individu untuk mencapai tujuan positif dapat meningkatkan kondisi psikologis individu (Carr, 2003; Paloutzian and Park, 2005).

Implikasi hukum Islam yang dalam penelitian psikologi terlihat mampu meningkatkan kondisi psikologis adalah silaturahmi, yang erat hubungannya dengan pemaafan dalam hukum qisas. Kata silaturahmi berarti menyambung kasih sayang. Menyambung kasih sayang dapat meningkatkan kohesivitas dan dukungan sosial (Myers, 2003). Dalam ajaran agama Islam, individu tidak diperkenankan untuk memutuskan hubungan antar keluarga, saling membelakangi; dan meremehkan orang lain.

Kesimpulan

Manusia tidak mungkin mencapai kondisi psikologis yang optimal tanpa berhubungan harmonis dengan orang lain. Faktor-faktor hukum Islam yang diasumsikan dapat meningkatkan kepuasan hidup adalah menghormati manusia, syukur (berterima kasih) terhadap nikmat yang kecil-kecil, dan mengingat-ingat nikmat Allah. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penyuluhan hukum Islam remaja dengan kondisi emosi remaja. Penyuluhan hukum Islam akan meningkatkan rasa keadilan, tanggung jawab, semangat untuk tumbuh mirip dengan apa yang ada dalam psikologi positif. Beberapa remaja juga menampakkan perubahan kepribadian, dari pribadi pesimis menjadi pribadi yang optimis, dua bentuk kepribadian yang sering fluktuatif dalam diri remaja.

Penyuluhan hukum Islam berperan positif untuk menurunkan agasivitas remaja yang tinggal di lapas dan meningkatkan kondisi psikologis mereka. Bagi mereka yang berwenang dan berkepentingan disarankan untuk menambah penyuluhan hukum Islam dan perilaku positif terhadap remaja yang berkebutuhan khusus dan tingginya agasivitas di kalangan mereka, terutama mereka yang tinggal di lapas.

Daftar pustaka

- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Thoha Putra, 1989.
- Bandura, A. *Psychological Modeling: Conflicting Theories*. New Brunswick, N.J.: Aldine Transaction, 2006.
- Basir, A. S. Perilaku Demonstran Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua, Penanaman Norma Agama dan Media massa. *Disertasi*. Tidak dipublikasikan. Pasca Sarjana UGM. 2004.
- Boyle, G. J., Matthews, G., & Saklofske, D. H. *The SAGE Handbook of Personality Theory and Assessment*. Los Angeles, CA: SAGE Publications, 2008.
- Carr, Alan. *Atonement and Repentance May Also Improve Psychological and Physical Well Being 255 Positive Psychology: The Science Of Happiness and Human Strengths*. Routledge, 2003.
- Csikszentmihalyi, Mihaly. *A Life Worth Living: Contributions to Positive Psychology*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Conoley, Collie W., and Jane Close Conoley. *Positive Psychology and Family Therapy: Creative Techniques and Practical Tools for Guiding Change and Enhancing Growth*. Hoboken, N.J.: Wiley, 2009.
- Connor, Daniel F. *Aggression and Antisocial Behavior in Children and Adolescents : Research and Treatment*. London: Guilford, 2004.
- Contrada, R.J., Gonyal, T.M., Cather, C., Rafalson, L., Idler, E.L., & Krause, T.J. "Psychosocial factors in outcomes of heart surgery: The impact of religious involvement and depressive symptoms", *Journal of Health Psychology*, 23, 2004a: 227-238.
- Contrada, R.J., Gonyal, T.M., Cather, C., Rafalson, L., Idler, E.L., & Krause, T.J. Why not find out whether religious beliefs predict surgical outcomes? If they do, why not find out why? Reply to Freedland", *Journal of Health Psychology*, 23, 2004b: 243-246.
- Diener, E. & Diener, R. B., "Finding on Subjective Well-Being and Their Implications for Empowerment", this paper was presented at the Workshop on Measuring Empow-

- erment: Cross-Disciplinary Perspectives held at the World Bank in Washington, DC on February 4 and 5, 2003.
- Diener, E. & Scollon, C. "Subjective well being is desirable, but not the summum bonum", paper delivered at the University of Minnesota interdisciplinary Workshop on Well-Being, October 23-25, 2003.
- Diener, Biswas, Robert, and Ben Dean. *Positive Psychology Coaching: Putting the Science of Happiness to Work for Your Clients*. Hoboken, N.J.: John Wiley & Sons, 2007.
- Emmons, Robert A. and Michael E. McCullough. *The Psychology of Gratitude*. Series in Affective Science. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Engler, Barbara. *Personality Theories: An Introduction*. Boston, MA: Houghton Mifflin, 2008.
- Frisby, Craig L. *Comprehensive Handbook of Multicultural School Psychology*. edited by Craig L. Frisby, Cecil R. Reynolds. Hoboken, N.J.: John Wiley & Sons, 2005.
- Gannon, T. A. *Aggressive Offenders' Cognition: Theory, Research, and Practice*. Chichester, West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd, 2007.
- Gilman, Rich and Furlong, J. *Handbook of Positive Psychology in Schools*. New York: Routledge, 2009.
- Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Hood, Ralph W., Peter C. Hill, and Bernard Spilka. *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. New York: Guilford Press, 2009.
- Ireland, Jane L. *Bullying Among Prisoners: Innovations in Research and Theory*. Cullompton: Willan, 2005.
- James, William. *The Principles of Psychology*. New York: Cosimo, 2007.
- Kirsh, Steven J. *Children, Adolescents, and Media Violence: A Critical Look at the Research*. Thousand Oaks, Calif: Sage, 2006.
- Larry J., and Brandon Welsh. *Juvenile Delinquency: Theory, Practice, and Law*. Belmont, CA: Cengage Learning, 2008.
- MacNamara, Patrick H. *The Neurology of Religious Experience Westport*. Conn: Praeger, 2006.
- Koenig, Harold George. *Faith and Mental Health: Religious Resources for Healing Philadelphia*. [u.a.]: Templeton Foundation Press, 2005.
- Nettle, Daniel. *Happiness: The Science Behind Your Smile*. New York: Oxford University Press, 2006.

- Peterson, Christopher. *A Primer in Positive Psychology*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Post, Stephen Garrard, and Jill Neimark. *Why Good Things Happen to Good People: How to Live a Longer, Healthier, Happier Life by the Simple Act of Giving*. New York: Broadway Books, 2007.
- Paloutzian, Raymond F., and Crystal L. Park. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York: Guilford Press, 2005.
- Rubin, Lawrence C. *Popular Culture in Counseling, Psychotherapy, and Play-Based Interventions*. New York: Springer, 2008.
- Siegel, L. J., & Welsh, B. *Juvenile delinquency: Theory, practice, and law*. Belmont, CA: Cengage Learning, 2008.
- Seligman, M.E.P. "Transcript of a speech given by Dr. Martin E.P. Seligman at the Lincoln Summit in September of 1999".
- Seligman, M.E.P. Progress Report. Retrieved from www.positivepsychology.org, 2002.
- Shaffer, David R. *Social and Personality Development*. Belmont, CA : Wadsworth, 2009.
- Siegel, L.J. *Criminology*. Belmont, CA : Thomson-Wadsworth, 2009.
- Snyder, C. R., and Shane J. Lopez. *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, 2007.
- Snyder, C. R., and Shane J. Lopez. *Oxford Handbook of Positive Psychology*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Weiten, Wayne. *Psychology: Themes & Variations*. Belmont, Calif: MIT Press, 2009.